
KULTUR PESANTREN DALAM MEMBENTUK SUMBER DAYA MANUSIA YANG BERKARAKTER 9 BUDI UTAMA SANTRI

Mia¹, Mamluatun Ni'mah², Salamah Eka Susanti³

^{1,2,3} Prodi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Zainul Hasan Probolinggo, Indonesia

Pos-el: [Miaarsad123@gmail.com¹](mailto:Miaarsad123@gmail.com)
[luluknikmahasa@gmail.com²](mailto:luluknikmahasa@gmail.com)
[salamahekasusanti99@gmail.com³](mailto:salamahekasusanti99@gmail.com)

Received 02 February 2023; Received in revised form 01 March 2023; Accepted 22 Mei 2023

Abstrak

Seiring dengan perkembangan zaman, budaya dalam dunia pendidikan memiliki peran penting dalam kehidupan dan perkembangan manusia. Dimana budaya dalam pendidikan mempunyai peran penting dalam perkembangan dan pertumbuhan manusia. Sehingga pendidikan dalam Pesantren sebagai media mencetak sumber daya manusia, peneliti mengangkat judul kultur pesantren dalam membentuk sumber daya manusia yang berkarakter 9 Budi Utama Santri di pondok Putri Hafshawaty Timur Zainul Hasan Genggong tujuannya 1) untuk mengetahui nilai-nilai filosofis pondok pesantren Zainul Hasan Genggong, 2) untuk mengetahui gambaran santri dalam penerapan 9 Budi Utama Santri, 3) untuk mengetahui budaya santri di lingkungan pesantren. Kultur Pesantren merupakan kegiatan kebiasaan yang dilakukan oleh para santri sebagai upaya pesantren dalam pembentukan karakter para santri. Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pengumpulan datanya diperoleh dari informasi melalui teknik observasi langsung, wawancara mendalam ke pesantren, dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini dalam pengelolaan sumber daya manusia santri di Pondok Putri Hafshawaty Timur menunjukkan: 1) peningkatan keberhasilan jumlah santri yang meningkat sangat signifikan dari tahun ke tahun. 2) peningkatan dalam pembentuk karakter santri dalam menaati peraturan di pondok pesantren. 3) peningkatan kualitas pengurus pondok dalam membina karkater santri. Sehingga pendidikan di pesantren dapat dijadikan pilihan yang baik bagi masyarakat untuk sumber mencari ilmu bagi para anaknya.

Kata kunci: *Kultur Pesantren, Sumber Daya Manusia, 9 Budi Utama Santri*

Abstrak

Along with the times, culture in the world of education has an important role in human life and development. Where culture in education has an important role in human development and growth. So that education in Islamic boarding schools as a medium for printing human resources, researchers raised the title of Islamic boarding school culture in shaping human resources with the character of 9 Budi Utama Santri at Putri Hafshawaty Timur Zainul Hasan Genggong Islamic boarding school. 2) to find out the description of the santri in implementing the 9 Budi Utama Santri, 3) to find out the culture of the santri in the pesantren environment. Islamic boarding school culture is a habitual activity carried out by the students as an effort by the pesantren to build the character of the students. This type of research uses a qualitative approach. The data collection was obtained from information through direct observation techniques, in-depth interviews with Islamic boarding schools, and documentation. The results of this study in the management of human resources for students at Pondok Putri Hafshawaty Timur show: 1) the increase in the success of the number of students has increased very significantly from year to year. 2) an increase in the formation of the character of the students in obeying the rules at the Islamic boarding school.

3) improving the quality of boarding school administrators in fostering the character of students. So that education in Islamic boarding schools can be a good choice for the community as a source of seeking knowledge for their children.

Keywords: *Pesantren Culture, Human Resources, 9 Budi Utama Santri*

PENDAHULUAN

Pesantren terkenal dengan pendidikan lembaga tertua di Indonesia dan merupakan lembaga pendidikan yang memiliki andil sangat besar dalam mencerdaskan putra putri bangsa. Manfred Ziemek mengklaim bahwa etimologi kata pesantren berasal dari kata pesantren yang berarti "tempat santri". Ensiklopedi islam menyajikan sudut pandang yang berbeda. Dia mengklaim bahwa istilah "pesantren" berasal dari bahasa Tamil, yang berarti "pengajar Alquran", atau dari bahasa Sansekerta "sastra", yang berarti "kitab suci, teks agama, atau ilmu kebijaksanaan "(Syukri & Lubis, 2019). Sedangkan menurut Zamakhsyari Dhofier, pesantren pada hakekatnya ialah asrama pendidikan Islam tradisional tempat tinggal para santri dan menempuh pendidikan di bawah arahan seorang guru, yang juga disebut sebagai "kyai". Di dalam kompleks pesantren tempat kyai tinggal adalah asrama bagi para santri (Erwinda dkk., 2022).

Adapun budaya pesantren, dalam hal tradisi akademik pesantren adalah ilmu syariah yang menjadi bahan pembelajaran bagi para santri. Tradisi ini memberikan nuansa yang berbeda, yang tidak dapat ditemukan pada tradisi lain. Budaya ini merupakan hasil perjuangan tradisi, keyakinan, dan budaya yang pendidikan Islam yang khas. Sehingga dengan budaya pesantren peran santri tidak hanya mempunyai kecerdasan spiritual dan intelektual, tetapi juga memiliki kecerdasan emosional yang tinggi yang diwujudkan dengan saling tolong menolong, empati dan gotong royong (Firdaus & Fauzian, 2020).

Sumber daya manusia (SDM) yang terdiri dari individu-individu efektif yang tugasnya mengembangkan aset dengan mempelajari keterampilan baru dan memperluas basis pengetahuan mereka. Pengembangan sumber daya manusia berupaya untuk meningkatkan kemampuan psikologis atau emosional yang diperlukan untuk mengelola pekerja dengan lebih baik (Zuhrotul Maulidah, 2020). Pengembangan sumber daya manusia di pesantren merupakan salah satu cara untuk mengembangkan pesantren, karena lulusan yang menyelesaikan studinya akan terjun ke masyarakat, pengembangan sumber daya manusia diperlukan untuk menjamin kualitas lulusan yang dihasilkan oleh lembaga tersebut (Penerapan dkk., 2019), karna percuma apabila sumber daya manusia mempunyai bakat tapi tidak dimanfaatkan tidak akan berguna maka dari itu pentingnya pemanfaatan sumber daya manusia yang berkualitas. Sumber daya manusia mereka berbeda dari jenis lembaga pendidikan lainnya karena pemahaman pengetahuan. Didampingi oleh Kyai, sosok yang disegani oleh rakyat dan murid. Pesantren memiliki tantangan akibat arus globalisasi dan informasi,



kebutuhan pembangunan yang semakin meningkat, serta kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Seperti yang telah disebutkan, tantangan tersebut telah menyebabkan pergeseran nilai, yang memaksa pesantren untuk mencari paradigma baru yang akan memenuhi tuntutan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan tetap menjunjung tinggi integritas keyakinan agama dan ketaqwaan mereka kepada Allah SWT (Malik dkk., 2017).

Budaya pesantren, kehidupan dan aktifitasnya yang tak lepas dari figur kyai menimbulkan fenomena unik yang dinyatakan bahwa keluaran santri dan dari pengasuhnya yang pada akhirnya juga dari kualitas pondok pesantren itu sendiri, kebiasaan yang menjadi kultur tersebut menjadi *output* yang bisa menjadi daya jual pesantren sehingga masyarakat bisa tertarik untuk ikut memondokkan anaknya. Karena fenomena ini, kita dapat menyimpulkan bahwa setiap pesantren memiliki budaya unik yang berasal dari pengasuhnya, dan budaya ini pada akhirnya berkembang menjadi produk yang dapat dipasarkan oleh pesantren itu sendiri (Tarbiyah dkk., 2023).

Budaya Pesantren adalah segala bentuk prakarsa pesantren yang cukup terhadap pesantren dan mendorong kerjasama antar pesantren. Proses pendidikan berbasis budaya pesantren berdasar pada metode pembiasaan. Artinya budaya pesantren yang merupakan hal baru bagi seorang santri yang baru masuk akan menginternalisasi seiring proses waktu pembiasaan yang sedang dilakukan. Di antara kegiatan harian pesantren adalah bangun pagi, ngaji kitab, setoran hafalan, halaqah qur'an, dan kegiatan serupa lainnya. Selain menggunakan kegiatan harian pesantren seperti yang dijelaskan di atas, beberapa sekolah pesantren juga menggunakan Kajian Kitab Kuning, khususnya Kajian Ta'lim Muta'alim. Kitab Kuning, untuk mengajar murid-muridnya (Pesantren Dan Pendidikan Karakter Santri Pada Pondok Pesantren Darussalamah Fitri Rohdiana & Marlina, t.t.2023)

Pada penelitian yang dilakukan sebelumnya bahwasannya kultur atau budaya pesantren adalah bentuk kegiatan sehari-hari santri yang dilaksanakan dalam bentuk kegiatan di pesantren. Pada penelitian lainnya kultur pesantren aktifitas pesantren yang tak lepas dari figur kyai karena budaya pesantren tergantung asuhan pesantren tersebut. Persamaan kultur atau budaya pesantren adalah mengulang kebiasaan sehari-hari tujuannya untuk membimbing para santri untuk berperilaku baik (Nisa', 2020).

Pesantren memiliki tanggung jawab untuk menghasilkan santri yang berkualitas dan berakhlak mulia. Oleh karena itu, pendidik yang berkualitas harus menciptakan hasil lulusan yang berkualitas. Pesantren memiliki kepercayaan dalam membimbing santri. Oleh karena itu para wali santri menitipkan anaknya pada pesantren tertentu, oleh karena itu pesantren harus menjaga kepercayaan orang tua santri atau masyarakat. Peneliti tertarik untuk mengangkat penelitian tentang Kultur Pesantren Dalam Membentuk Sumber Daya Manusia Yang Berkarakter 9 Budi Utama Santri di Pondok Putri Hafshawaty Timur, bertujuan

untuk membangun karakter santri agar berkualitas dan untuk mengetahui kelangsungan budaya santri yang berada dalam tataran lingkungan pesantren, karena pesantren ini telah berperan dalam mengupayakan peningkatan kualitas sumber daya manusia, serta potensi ciri khas sistem yang digunakan.

Dalam penelitian ini, peneliti hanya memfokuskan penelitian pada siswi SMK Hafshawaty yang menetap di pondok hafshawaty timur. Pendidikan SMK Hafshawaty ini terdiri dari beberapa jurusan diantaranya jurusan Keperawatan, Farmasi, Perbankan, Multimedia, Teknik Komputer Dan Jaringan. Dan untuk pendidikan non formalnya dilaksanakan pada malam hari seperti Madrasah Diniyah, sorogan ngaji yang mana sistemnya dengan mengulang pembelajaran yang sudah di ajarkan oleh mustahiq.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif yang berfokus pada mengidentifikasi dan mempelajari kasus yang terjadi di lapangan kemudian dideskripsikan. Teknik pengumpulan data penelitian ini berdasarkan pada jenis penelitian ini yaitu penelitian kualitatif, maka teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan analisis dokumen, observasi dan wawancara. Teknik dan cara diperlukan untuk mengumpulkan dan mengelolah data yang didapat dari lapangan sehingga diharapkan penelitian ini berjalan dengan lancar dan sistematis. Dalam penelitian ini metode pengumpulan data menggunakan metode observasi, metode wawancara bersama kepala pondok dan pengurus pondok, dan metode dokumentasi yang berkaitan dengan penelitian tersebut. Penelitian ini dilakukan di Pondok Putri Hafshawaty Timur Desa Temenggungan Kecamatan Krejengan Kabupaten Probolinggo. Data primernya didapatkan dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi di Pondok Putri Hafshawaty timur, sedangkan data sekundernya diambil dari buku-buku, jurnal dan laporan kegiatan yang berada di Pondok Putri Hafshawaty Timur.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pesantren Zainul Hasan Genggong Pajarakan Probolinggo merupakan pesantren salaf dengan kurikulum klasikal. Baik pondok maupun sekolah menganut filosofi satologi santri dan 9 budi utama santri. Salah satu filosofi keyakinan Satlogi Santri yang dikembangkan oleh almarhum al-Arif billah KH. Hasan Saifourridzal sebagai juru khalifah ketiga setelah menggantikan almarhum KH. Moh Hasan Genggong. Landasan filosofis Pondok Pesantren Zainul Hasan Genggong dirumuskan pada tanggal 15 Muharom 1410 H, yang bertepatan dengan tanggal 17 Agustus 1989 Masehi. Dengan maksud agar santri dan alumni selain menguasai ilmu pengetahuan juga memiliki jati diri santri yang mampu mengamalkan ilmu dalam kehidupan sehari-hari sehingga dapat menjadi tauladan



bagi ummat, adapun nilai-nilai filosofis pondok Pesantren Zainul Hasan Genggong penjabarannya ialah S (Sopan Santun) A (Ajeg/Istiqamah) N (Nasehat) T (Taqwallah) R (Ridhallah) dan I (Ikhlas Lillahi Ta'ala) (Herwati, 2021).

Sejak awal kemunculannya, Pesantren Zainul Hasan Genggong yang didirikan oleh KH. Zainal Abidin pada tahun 1839 M/1250 H. Terletak di desa Karangbong, Kecamatan Pajarakan, Kabupaten Probolinggo, telah dikenal sebagai Pondok Pesantren Genggong. Pesantren Zainul Hasan didirikan pada tahun 1839, yaitu 106 tahun sebelum Indonesia merdeka, dan merupakan pondok tertua di wilayah Tapal Kuda. (Bukhori, 2020).

Seiring berjalannya waktu pergantian khalifah tergantikan oleh K.H. Moh Hasan Mutawakkil Alallah, SH., MM. yaitu khalifah keempat Pondok Pesantren Zainul Hasan Genggong. Pada tanggal 10 Muharram 1341 H/27 Desember 2009, beliau merumuskan 9 Budi Utama Santri untuk mengupayakan Satlogi Santri memberikan nilai-nilai filosofis pesantren zainul hasan Genggong agar dapat menguatkan identitas santri sebagaimana yang dicita-citakan oleh pengasuh pesantren ke-3 yaitu almarhum Al-Arifbillah KH. Moh. Saifourridzal.

Adapun penjabaran dari 9 budi utama santri adalah: a. Taqwallah yaitu pemahaman taqwallah dapat dihayati secara mendalam, yaitu merasakan jiwanya lebih dekat dengan Allah SWT, b. Sopan santun ialah senantiasa berperilaku sopan santun sudah mandarah daging, maka ketika berbuat baik kepada sesama manusia dan berbakti kepada guru dan orang tua tidak dibuat-buat, karena sudah mengamalkannya, c. Jujur yaitu kejujuran itu ada pada ucapan dan perbuatan, bagaimana orang melakukan suatu perbuatan sesuai dengan batinnya, d. Amanah ialah islam mengajarkan kita untuk Amanah dalam menjaga atau diberikan suatu kepercayaan. Nabi Muhammad SAW bersabda sebenarnya letak pada Amanah ini terletak dalam menjalankan ajarannya, e. Disiplin yaitu filosofi membangun disiplin diri adalah analogi. Cara membangun disiplin diri dari analoginya itu sama halnya dengan otot, semakin kita melatih maka akan semakin kuat, f. Tanggung jawab yaitu suatu tindakan yang sangat penting dilakukan dalam kehidupan sehari-hari, dimana kita tanpa adanya rasa tanggung jawab maka semuanya menjadi kacau, g. Cinta ilmu dan cinta ibadah ialah cintailah ilmu dan carilah ilmu maka kamu akan mengenali jati dirimu. Karena semuanya itu berasal dari Allah SWT, h. Menghormati guru dan orang tua yaitu merupakan kewajiban seorang murid/santri dan anak terhadap gurunya sampai hayatnya, i. Visioner yaitu seseorang yang memiliki pemikiran idealis dan mampu membuat strategi untuk mencapai suatu tujuan.

Dari penjabaran di atas bahwa, Pesantren Zainul Hasan Genggong memiliki budaya yang khas dengan pesantren lainnya. Di mana visi "Mewujudkan Manusia yang Beriman, Bertakwa, Berilmu, dan Berakhlakul kharimah" dikuatkan dan nilai-nilai Satlogi Santri dan 9 Budi Utama Santri yang terkandung dalam pembangunan

karakter. Setiap fasilitas pendidikan yang menjadi bagian dari lingkungan Pondok Pesantren Zainul Hasan Genggong dibagi berdasarkan visi sekolah. (Izzah, 2020).

Lembaga yang berada dibawah naungan Yayasan Pesantren Zainul Hasan Genggong terdiri dari lembaga TK Zainul Hasan, SD Zainul Hasan, MI Kholafiyah Syafiiyah Zainul Hasan, SMP Unggulan Zainul Hasan, SMP Plus Zainul Hasan, MTs Zainul Hasan, MA Zainul Hasan, STIH Zainul Hasan, Universitas Islam Zainul Hasan. Sedangkan lembaga yang berada dibawah naungan Yayasan Hafshawaty Pesantren Zainul Hasan Genggong meliputi lembaga Sekolah Tinggi Kesehatan (Stikes), MA MODEL Zainul Hasan, SMA Unggulan Haf-sha BPPT, SMK Hafshawaty Zainul Hasan Genggong. Dalam penelitian ini peneliti fokus ke lembaga yang berada dibawah naungan Yayasan Hafshawaty Pesantren Zainul Hasan Genggong, tepatnya di lembaga SMK Hafshawaty Zainul Hasan. Sebagai pembeda dalam evolusi sistem pendidikan pondok pesantren, nilai-nilai Pondok Pesantren Zainul Hasan Genggong yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadist mengandung dimensi ketuhanan sekaligus nilai sosial. Tanggung jawab Pondok Pesantren Zainul Hasan Genggong adalah merintis dengan mengembangkan sejumlah satuan lembaga pendidikan yang disesuaikan dengan kebutuhan lingkungan sekitar.(Fauzi, 2017).

Dasar-dasar pada pendidikan tetap mempertahankan identitas santri. Pendidikan pesantren masing-masing satuan pendidikan memantapkan statusnya sebagai pesantren salafiyah dengan berpegang teguh mengikuti qaidah :

“almuhaafadhatu’ala qodimis shoeh wal akhdu bil jadidil ashlah”

mempertahankan metodologi yang lama dan mempergunakan metodologi yang baru yang lebih baik (Izzah, 2020).

Hasil yang didapat dalam pengelolaan sumber daya manusia yang berkarakter 9 budi utama santri di Pondok putri di Hafshawaty Timur antara lain prosedur pelaksanaan program sesuai dengan tahapan perencanaan. Hal ini menunjukkan bahwa Pondok Putri Hafshawaty Timur dikelola sesuai dengan program yang direncanakan semula. Meningkatnya jumlah santri baru dari tahun ke tahun menunjukkan bahwa masyarakat memperhatikan dan menaruh kepercayaan lebih pada Pondok Putri Hafshawaty Timur, yang merupakan indikasi bahwa pengasuh dan pengurus pondok mampu menjalankan pondok dan mengembangkan kualitas sumber daya manusia santrinya. Dalam peranannya, Pondok Putri Hafshawaty Timur mempunyai konsep dalam membangun kualitas sumber daya manusia santrinya agar mampu dalam bidang ilmu yang ditekuninya dan cakap menghadapi persoalan hidup. Dan mengajarkan kepada para santrinya untuk lebih baik dari sebelum pondok apalagi dari segi bahasa kepada orangtua ketika liburan yakni bahasanya lebih halus terhadap yang lebih tua, bahwa segala perbuatan yang dilakukan oleh manusia didasarkan pada ajaran Islam dan ditempatkan sebagai inspirasi dan sekaligus menyemangati perilaku kehidupan manusia tentu akan mengandung nilai ibadah, baik dalam maupun ibadah sebagai amal atau perbuatan yang dilakukan dengan tujuan baik dan diterima oleh Allah

SWT. Selama ini para santriwati kami lihat dari mereka awal masuk pondok sampai mereka tamat banyak perubahan secara signifikan. (wawancara dengan Kepala Pondok Putri Hafshawaty Timur)

Adapun penjabaran kultur pesantren dalam membentuk karakter 9 budi utama santri di Pondok Hafshawaty Timur adalah dengan cara penanaman kepada segenap santri melalui pengajaran yang diberikan pengarahan oleh pengurus kemudian diaplikasikan di kehidupan sehari-harinya. Tradisi inilah yang memberikan nuansa yang berbeda, yang tidak di temukan di pondok lainnya. Dimulai dari membaca burdah bagi santri berhalangan (udzur) yang dilaksanakan setiap maghrib merupakan salah satu bentuk kegiatan yang secara tidak langsung mendidik para santri yang mulanya santri sebelum mondok tidak tahu ilmu agama secara mendalam yang merupakan bagian bentuk dari taqwallah. Para santri disiplin dalam melaksanakan kegiatan malam harinya selain hari Senin dan Kamis, mereka melaksanakan kegiatan madin malam yang dimana disebut dengan Madrasah Diniyah (Madin). Yang dimana madin ini mereka bisa membaca dan memaknai kitab kuning, di sore harinya dilaksanakan sorogan kitab. Cinta ilmu dan cinta ibadah adalah poin santri didalam pondok yang dimana sholat berjamaah 5 waktu sunnah maupun wajib, ziarah makam (astah) setiap Jumat pagi. Melakukan kegiatan puasa sunnah seperti puasa Senin dan Kamis. Dan di malam Jumat membaca sarwahan (tahlil dan pembacaan maulid diba'i). Sehingga kultur pesantren tersebut, santri hanya tidak memiliki kecerdasan intelektual saja tetapi secara tidak langsung, santri di didik untuk santri memiliki kecerdasan spiritual dan emosional yang tinggi selalu bertaqwa, jujur, disiplin, visioner, sopan santun, bertanggung jawab dan amanah. Kegiatan tersebut yang dapat membentuk karakter 9 Budi Utama Santri pada diri mereka. Landasan dasar yang dijadikan pedoman pendidikan Pesantren Zainul Hasan Genggong yang ditandai dengan dibukanya berbagai sekolah atau madrasah dengan menggunakan metodologi baru dalam konsep pembelajarannya yang dapat memperkuat jati diri lulusan pesantren tetap berpegang teguh dengan moralitas, disertai keyakinan memperkuat nilai-nilai Satlogi santri dan megamalkannya dalam pengimplementasikan 9 Budi Utama Santri dalam kehidupan sehari-hari.

KESIMPULAN DAN SARAN

Pesantren Zainul Hasan Genggong merupakan pesantren salaf, yang mempunyai filosofi Satlogi Santri yang dikembangkan oleh almarhum KH. Hasan Saifourridzal, kemudian seiring berjalannya waktu Khalifah tergantikan oleh almukarrom KH. Moh. Hasan Mutawakkil Alallah, SH. MM, beliau merumuskan 9 Budi Utama Santri yang dimana filosofi ini agar dapat menguatkan identitas santri. Pesantren Zainul Hasan Genggong memiliki budaya yang khas dimana visi pesantren ini "mewujudkan manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlakul karimah" yang dikuatkan dengan nilai-nilai Satlogi Santri dan 9 Budi Utama Santri.

Hasil penelitian, peneliti menyimpulkan bahwa sumber daya manusia di pondok putri Hafshawaty Timur sudah sangat signifikan karena bisa dilihat dari meningkatnya jumlah santri dari tahun ke tahun. Dalam proses pembentukan karakter 9 budi utama santri di pondok putri Hafshawaty Timur, para santri sudah berupaya untuk menaati semua aturan yang berada di pondok pesantren. Karena karakter ini membentuk akhlak santri, yang dimana tata krama haruslah diutamakan. Karakter inilah yang tertanam secara perlahan pada diri santri. Peneliti berharap tulisan ini dapat menambah wawasan kualitas santri (sumber daya manusia) dalam mengetahui nilai-nilai filosofis pesantren.

DAFTAR PUSTAKA

- Aprilia, L., & Lubis, H. (2023). Gaya Kepemimpinan Transformatif dalam Membangun Budaya Organisasi Pesantren. *PESANTREN: Studies in Islamic School and Social Education*, 1(1), 1–16. Retrieved from <http://journal.arpena.org/index.php/pesantren/article/view/3>
- Bukhori, I. (2020). Satlogi SANTRI Pesantren Zainul Hasan Genggong Pajajaran Probolinggo: Local Genius Penguat Karakter Bangsa. *HUMANISTIKA: Jurnal Keislaman*, 6(1).
- Erwinda, O. :, Prastyawati, E., Yuliarti, D. I., Latiful, F., Didit, I., Rekha, H., Ayun, Q., & Larassaty, A. L. (2022). Pengembangan Sdm Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidik Dan Tata Kelola Sistem Pengajaran Di Pondok Pesantren Manba'ul Hikam Putat Sidoarjo. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 9(2).
- Fauzi, A. (2017). Core Values Satlogisantri di Pesantren Zainul Hasan Genggong dalam Tantangan Globalisasi. *PROSIDING Seminar Nasional & Temu Ilmiah Jaringan Peneliti*, 1(2).
- Firdaus, M. A., & Fauzian, R. (2020). Pendidikan Akhlak Karimah Berbasis Kultur Pesantren. *Jurnal Pendidikan Islam*, 11(2).
- Herwati, H. (2021). Satlogi Santri Sebagai Sistem Nilai Dan Falsafah Hidup Pesantren Zainul Hasan Genggong Probolinggo. *Lisan Al-Hal: Jurnal Pengembangan Pemikiran dan Kebudayaan*, 15(1). <https://doi.org/10.35316/lisanalhal.v15i1.944>
- Izzah, I. (2020). Manajemen Religious Culture Satlogi Santri Pondok Pesantren Zainul Hasan Genggong Probolinggo. *At-Ta'lim: Jurnal Pendidikan*, 6(1).
- Malik, A., Sudrajat, A., & Hanum, F. (2017). Kultur Pendidikan Pesantren Dan Radikalisme. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*, 4(2). <https://doi.org/10.21831/jppfa.v4i2.11279>
- Nisa', Rofiatun. Lindawati, Yusnia Dwi. & Wahananto, J. (2020). Pengaruh Lingkungan Keluarga terhadap Perkembangan Moral Peserta Didik. *Ibtida'*, 1(1), 61-70. <https://doi.org/10.37850/ibtida.v1i1.112>
- Penerapan, P., Ngabdi"yang Dilakuka, S. ", Pesantren, P., Maghfirohmalang, B., Konteks, D., Sumber, M., Manusia, D., Septiawan, B., Adib Mawardi, M., Rizal, M., Unisba Blitar, F., Ekonomi, F., Blitar, U., & Maghfiroh, P. B. (2019). *Pola*



Penerapan Sistem “ngabdi” yang Dilakukan Pondok Pesantren Bahrul Maghfiroh Malang dalam Konteks Manajemen Sumber Daya Manusia. <https://doi.org/10.35457>

- Pesantren Dan Pendidikan Karakter Santri Pada Pondok Pesantren Darussalamah Fitri Rohdiana, B., & Marlina, dan. (t.t.). Prodi PAI, STKIP Nurul Huda OKU Timur. Dalam *Jurnal Pendidikan Islam* (Vol. 10, Nomor 1, hlm. 2023).
- Syukri, M., & Lubis, A. (2019). *Konseling Islami Dan Kultur Pesantren* (Vol. 1, Nomor 2).
- Tarbiyah, K. N., Gontor, U., Pesantren, K., Kyai, B., Santri, O., Pesantren, D. M., Wijaksono, A., & Sista, T. R. (2023). *Prosiding Ilmu Kependidikan UNIDA Gontor vol.1 2023*
- Zuhrotul Maulidah, I. (2020). Pondok Pesantren Dan Mengembangkan Kualitas Sumber Daya Manusia. *An-natiq Jurnal Kajian Islam Interdisipliner*, 1(1). <https://doi.org/10.33474/an-natiq.v1i1.8673>
- Zuhriy, M. (2011). Budaya Pesantren Dan Pendidikan Karakter Pada Pondok Pesantren SalaF. *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 19(2), 287-310. doi:<https://doi.org/10.21580/ws.19.2.159>